

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Tanaman kapulaga

Kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ini memiliki banyak nama daerah seperti Roude Cardemom (Aceh), Pelage Puwar (Minangkabau), Kapol (Sunda), Kapulaga (Jawa dan Madura), Kapholaga/Kapulaga (Makasar), dan Gandimong (Bugis) (Santoso, 2021).

Menurut Hanny, Natalia dan Olivia (2014) kapulaga memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Liliopsida
Bangsa	: Zingiberales
Suku	: Zingiberaceae
Marga	: Amomum
Jenis	: <i>Amomum compactum</i> Soland. ex Maton

Tanaman kapulaga termasuk ke dalam tanaman herbal yang membentuk rumpun seperti tanaman jahe dengan tinggi sekitar 2 sampai 3 meter. Batangnya berpelepah daun membungkus batangnya, daun berselang-seling dan bunga yang tersusun dalam tandan yang keluar dari rimpangnya. Kapulaga biasanya akan tumbuh dengan baik di bawah tegakkan kayu yang teduh. Kapulaga memiliki buah berbentuk bulat telur, berbulu, dan berwarna kuning kelabu yang terkumpul dalam tandan kecil dan pendek. Apabila sudah masak, buah kapulaga akan pecah berdasarkan ruang-ruangnya (Hariyono dan Nizar, 2012).

Menurut Kurniawati (2010) buah kapulaga akan dipetik ketika panjangnya sudah mencapai 1 cm, bersisik tiga, padat berisi dan sudah setengah matang. Warna buahnya sudah berubah dari hijau tua menjadi hijau muda dan akan mengeluarkan aroma yang sedap. Buah yang telah kering akan berubah menjadi keriput dan

bergaris dengan jumlah 4 sampai 7 butir biji kecil di dalamnya dan berwarna coklat kemerahan.

Utami (2013) menyatakan bahwa batang kapulaga adalah batang semu karena terbungkus oleh pelepah batang daun yang berwarna hijau, bentuknya bulat, tumbuh tegak dengan tinggi 1 sampai 3 m. Batang kapulaga tumbuh dari rizoma di bawah permukaan tanah dan akan membentuk rumpun yang terdiri dari 20 sampai 30 batang semu. Batang yang sudah tua akan mati dan digantikan oleh batang muda yang tumbuh dari rizoma lain. Bunga kapulaga merupakan bunga majemuk yang membentuk bonggol yang terletak pada pangkal batang, dengan panjang kelopak bunga 12,5 cm, terbentuk elips pada kepala sari dengan panjang 2 mm, tidak memiliki bulu pada tangkai putik dan berbentuk mangkok. Memiliki mahkota bunga berwarna putih atau putih kekuningan dengan bentuk tabung sepanjang 12,5 mm. mahkota berbuah kotak dengan biji kecil berwarna hitam.

2.1.2 Syarat tumbuh kapulaga

Syarat tumbuh merupakan faktor penting yang dapat menentukan pertumbuhan kapulaga, diantaranya adalah:

a. Tanah

Tanah merupakan media tumbuh untuk tanaman, selain itu tanaman juga akan menyerap makanan yang disediakan oleh tanah, oleh karena itu kesuburan tanaman tergantung pada kesuburan tanah yang menjadi tempat tanaman itu tumbuh. Unsur hara yang diserap yaitu unsur hara yang ada dalam bentuk yang tersedia dalam tanah. Kesuburan tanah bersifat spesifik, baik itu spesifik lokasi (*site specific*) maupun spesifik tanaman (*crop specific*) ini artinya tanah yang subur untuk satu jenis tanaman, belum tentu akan subur juga untuk jenis tanaman yang lain (Handayanto, Muddarisna dan Fiqri, 2017). Menurut Purba, dkk (2021) kesuburan tanah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan kesuburan tanah akan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk tanah yakni batuan induk dan proses pembentukan tanah, faktor-faktor pembentuk tanah tersebut adalah bahan induk, iklim, relief, organisme dan waktu.

Menurut Rasantika (2013), sebagai media tanam tanah mampu menyediakan faktor-faktor utama untuk pertumbuhan tanaman, yaitu unsur hara, air dan udara

yang berfungsi sebagai media penunjang mekanik akar dan suhu tanah. Supaya pertumbuhan tanaman dapat berjalan dengan baik semua faktor tersebut harus mampu terpenuhi secara seimbang. Unsur hara yang harus tersedia dalam tanah yaitu unsur hara makro (dibutuhkan dalam jumlah banyak) terdiri dari: N, P, K, Ca, Mg dan S, sedangkan untuk unsur hara mikro (dibutuhkan dalam jumlah sedikit) yaitu: Fe, Mn, B, Mo, Cu, Zn, dan Cl.

Handayanto, dkk (2017) menyatakan bahwa tanaman dapat menyerap unsur hara melalui akar (terutama rambut akar), daun, atau bagian tanaman lainnya seperti stomata daun. Rambut akar mendapatkan unsur hara yang terdapat pada larutan tanah kemudian diserap dalam bentuk cair, namun penyerapan ion unsur hara pada tanah sebagian besar diserap melalui proses yang banyak melibatkan proses pertukaran ion dari permukaan akar atau rambut akar. Proses penyerapan unsur hara memerlukan energi. Jika penyediaan oksigen pada akar terbatas, maka akan mengurangi energi yang akan memperlambat proses penyerapan unsur hara. Penyerapan unsur hara oleh tanaman terjadi melalui proses interssepsi akar, aliran masa dan difusi.

Menurut Falah (2008) jenis tanah andosol, alluvial, podsolik merah kuning dan mediteran adalah jenis tanah yang baik untuk budidaya kapulaga. Menurut teksturnya tanah lempung berliat atau tanah berpasir, dengan ketentuan tanah lempung berliat diolah terlebih dahulu karena kapulaga tidak menyukai lahan tergenang. Kapulaga juga akan tumbuh baik pada tanah yang mengandung bahan organik tinggi dengan derajat keasaman (pH) yang dikehendaki antara 5,6 sampai dengan 6,8 pada ketinggian 200 sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut dan akan tumbuh optimal pada ketinggian 300 sampai dengan 500 mdpl.

b. Iklim.

Menurut Hani dan Octavia, (2020) kapulaga akan tumbuh baik pada daerah dengan curah hujan 2.500 sampai dengan 4.000 mm per tahun. Daerah yang memiliki curah hujan terlalu tinggi akan menyebabkan buah kapulaga cepat membusuk, sedangkan daerah yang terlalu kering akan menyebabkan produksi kapulaga tidak maksimal. Kapulaga menyukai daerah dengan iklim kering tapi sejuk dengan suhu antara 20-30° C, dengan intensitas cahaya matahari sekitar 30-

70% dan tidak terlalu tinggi, sehingga kapulaga memerlukan naungan dan sangat cocok untuk dikembangkan secara agroforestri.

2.1.3 Agroforestri dan perannya

a. Agroforestri

Konsep agroforestri lahir pada saat Kongres Kehutanan Dunia ke-8 bersamaan dengan konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM), oleh Dr. Kenneth King. Pada kongres tersebut agroforestri didefinisikan sebagai sebuah sistem pengolahan lahan berkelanjutan yang dapat meningkatkan hasil secara keseluruhan karena pada pelaksanaannya sistem agroforestri mengombinasikan produksi tanaman pertanian dan tanaman hutan dan atau hewan, pada suatu lahan yang sama baik itu secara bersamaan atau berurutan dengan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat (Murniati, 2020). Agroforestri telah sejak lama diterapkan di Indonesia secara turun temurun, mulai dari ratusan sampai ribuan tahun yang lalu dengan istilah yang dikenal yaitu wana tani yang berarti menanam pepohonan di lahan pertanian (Yayasan Green.id, 2015). Permana (2016) menyatakan bahwa agroforestri bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem tata guna lahan yang didominasi oleh tanaman keras (tahunan) yang dikombinasikan dengan tanaman musiman sehingga menciptakan vegetasi yang rimbun seperti hutan alami.

Agroforestri adalah bentuk dari pengelolaan lahan yang mengombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian dengan menggunakan teknologi pengaturan jarak tanam dengan tujuan untuk mengurangi persaingan. Sistem wanatani (agroforestri) memberikan kesempatan pada petani untuk memperluas basis pendapatan mereka (Figyantika dkk, 2020).

Menurut Murniati (2020) agroforestri adalah sebuah sistem pengelolaan lahan masa depan yang telah menarik perhatian dunia dikarenakan peranannya secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Dari aspek intensitas pengelolaannya agroforestri dibedakan berdasarkan komponen penyusun, input produksi, input teknologi, dan tujuan produksi. Menurut Puspitojati dkk, (2014) agroforestri dikelompokkan menjadi agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks. Agroforestri sederhana tersusun oleh satu komoditi kayu dan satu komooditi maupun lebih komoditi non

kayu yang dapat berupa tanaman semusim, palem, perdu atau lainnya yang perkembangannya dapat berjalan secara alami atau sengaja direncanakan oleh petani. Perpaduan tanaman yang paling umum ditemui pada pola tanam agroforestri sederhana yaitu kayu + tanaman semusim, kayu + tanaman perdu (kopi), kayu + tanaman palem (salak), kayu + tanaman pangan, serta tanaman kayu + tanaman rempah (kapulaga). Agroforestri kompleks merupakan sistem yang tersusun dari tanaman pohon, perdu, tanaman musiman dan rumput dalam jumlah yang besar. Sehingga penampakan fisik dan dinamika didalamnya menyerupai ekosistem hutan pada umumnya, baik itu hutan alam primer atau hutan sekunder (Sukmawati, Maarif dan Arkeman, 2014).

b. Peran agroforestri

Tantangan dalam mencapai swasembada pangan adalah karena adanya persaingan dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan sumber daya lainnya, berubahnya iklim pertanian imbas dari perluasan lahan pertanian dan nilai ekonomi pertanian yang masih berfokus pada sistem subsisten. Upaya yang dapat dikembangkan dalam perluasan lahan pertanian adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan hutan milik negara atau milik rakyat dengan mengombinasikan penanaman tanaman kayu dengan tanaman semusim atau yang sudah biasa dikenal dengan wanatani (Suryana, 2014). Maryowani dan Ashari (2011) menyatakan bahwa peran hutan secara langsung adalah sebagai penyangga kehidupan, namun secara tidak langsung hutan berperan sebagai penyedia pangan. Menurut Widodo (2015) sebagai penyedia pangan, hutan perlu didukung dengan teknologi yang tepat. Pengembangan varietas yang tahan naungan perlu dikembangkan supaya produktifitas komoditas pada sistem wanatani tetap tinggi.

Menurut Wulandari (2020) selain sebagai solusi akibat dari alih fungsi lahan, agroforestri juga berperan dalam menunjang ekonomi masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan No. 23 Tahun 2007 tentang Hutan Kemasyarakatan, agroforestri merupakan sebuah teknologi tepat guna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai upaya konservasi. Bukti resiliensi sistem agroforestri yaitu terjaganya ketahanan pangan petani selama krisis ekonomi tahun

1998 dan pandemi covid-19 tahun 2020 dengan penelitian yang dilakukan di Ciamis, Tasikmalaya dan Sumbawa yang menunjukkan bahwa para petani agroforestri memiliki indeks konsumsi pangan dibawah 60%, ini menunjukkan bahwa para petani agroforestri memiliki ketahanan pangan yang baik (Diniyati dan Achmad, 2021). Selain itu, menurut Maria, Lestina dan Mulyono (2012) agroforestri dapat menyelesaikan beberapa masalah kritis lahan yaitu meningkatkan resapan air tanah, mengurangi aliran permukaan, mencegah banjir hilir, mengurangi laju evapotranspirasi, meningkatkan kandungan unsur hara dan struktur tanah, menjaga *base-flow* pada musim kemarau, mengurangi suhu permukaan tanah, perlindungan ekologi daerah hulu, dan mengurangi erosi tanah.

Menurut Wanderi, Qurniati dan Kaskoyo (2019) dalam penelitiannya terdapat 7 komposisi tanaman agroforestri di Desa Sidodadi. Pendapatan dan kesejahteraan tertinggi terdapat pada komposisi II yang banyak diterapkan oleh petani dengan tanaman utama yaitu kakao dan pisang dan tanaman pengisi yaitu cengkeh, pinang, sirsak, alpukat, mangga, rambutan, durian, cabai, kemiri, aren, duku, jengkol, cempaka, petai, pala, sukun, bayur dan kelapa. Rata-rata pendapatan pada komposisi II adalah Rp 21.640.777/KK/tahun. Petani yang tergolong sejahtera sebesar 96% (88 orang) namun kesejahteraan ini baru pada pemenuhan kebutuhan pokok saja. Dalam penelitian lain Nopitasari, Nurlaila dan Deni (2019) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga responden yang diperoleh dari pendapatan Agroforestri dengan Tingkat pendapatan rata-rata petani dari Agroforestri memiliki besaran 10.754.852/tahun. Kontribusi pengelolaan lahan dengan sistem Agroforestri terhadap pendapatan responden sebesar 79,34% sedangkan kontribusi non Agroforestri terhadap pendapatan responden sebesar 20,76% . Hal ini menunjukkan bahwa Agroforestri memiliki peranan penting bagi rumah tangga responden. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani Agroforestri dengan variabel signifikansi yang dapat mempengaruhi pendapatan yaitu pada variabel luasan.

2.1.4 Kecamatan Dayeuhluhur

Kecamatan Dayeuhluhur adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Cilacap yang berada diujung barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Kuningan di sebelah barat, Kecamatan Wanareja di sebelah Timur, Kota Banjar di sebelah Selatan dan Kabupaten Brebes di sebelah Utara (Pemerintah Kecamatan Dayeuhluhur, 2023). Kecamatan Dayeuhluhur terbagi menjadi 14 Desa yaitu : Desa Panulisan, Desa Panulisan Barat, Desa Panulisan Timur, Desa Ciwalen, Desa Matenggeng Desa dayeuhluhur, Desa Bingkeng, Desa Sumpinghayu, Desa Hanum, Desa Cijeruk, Desa Kutaagung, Desa Bolang, Desa Cilumping dan Desa Datar. Topografi Kecamatan Dayeuhluhur adalah perbukitan yang dikelilingi oleh kawasan hutan dan perkebunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2022).

Wilayah Kecamatan Dayeuhluhur terbagi beberapa bagian antara lain yaitu sawah dengan luas 2.981,77 Hektar, hutan negara dengan luas 5.371,40 Hektar, tegalan dan perkebunan dengan luas 7.697,40 hektar dan perumahan dengan luas 2.445,53 hektar. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani yang mengembangkan berbagai jenis komoditas pertanian, mulai dari padi, palawija, sayuran, buah-buahan, dan tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka yang banyak dikembangkan adalah kapulaga dengan total luas panen pada tahun 2021 adalah 35.150 m² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2022).

Tanaman kapulaga banyak dikembangkan dikarenakan mudah dalam perawatan dan dapat dikolaborasikan dengan tanaman tegakan seperti kayu-kayuan. Topografi Kecamatan Dayeuhluhur yang berupa perbukitan yang dikelilingi hutan dan perkebunan sangat mendukung untuk pengembangan budidaya kapulaga di Kecamatan Dayeuhluhur. Luasnya wilayah hutan negara, tegalan dan perkebunan dapat dimaksimalkan oleh masyarakat untuk pengembangan budidaya kapulaga dengan sistem agroforestri dan menjadi potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur.

2.1.5 Evaluasi lahan

Menurut UU No. 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air, lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah dan segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti

iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Lahan prima adalah lahan yang baik sebagai media untuk menumbuhkan tanaman yang dibudidayakan ataupun yang tidak dibudidayakan, lahan kritis adalah lahan yang kurang baik sebagai media produksi untuk menumbuhkan tanaman yang dibudidayakan ataupun yang tidak dibudidayakan dan lahan rusak adalah lahan yang tidak dapat berfungsi lagi sebagai media untuk menumbuhkan tanaman yang dibudidayakan maupun yang tidak dibudidayakan. Hardjowigeno dan Widiatmaka (2015) menyatakan bahwa lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, yang mana faktor tersebut dapat mempengaruhi potensi dalam penggunaannya.

Evaluasi lahan merupakan sebuah proses pendugaan mengenai tingkat kesesuaian lahan dalam berbagai alternatif penggunaan lahan, baik untuk pertanian, kehutanan pariwisata, konservasi lahan, atau berbagai jenis penggunaan lahan lainnya. Dalam evaluasi lahan diperlukan sifat-sifat fisik lingkungan suatu wilayah yang dikelompokkan dalam kualitas lahan (*land qualities*) dan setiap kualitas lahan memiliki satu atau beberapa karakteristik lahan (*land characteristics*) (Ritung dkk, 2011). Tabel Karakteristik dan Evaluasi lahan untuk Tanaman Kapulaga (*Amomum compactum* soland ex. Maton.) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan evaluasi lahan untuk tanaman kapulaga (*Amomum compactum soland ex. Maton*)

No.	Persyaratan Penggunaan/ Karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		S1	S2	S3	N
1	Temperatur (tc) Temperatur rerata ($^{\circ}$ C)	20-30	18-32	18 – 32	> 32, < 18
2	Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm)	2.000 – 4.100	4.100-7.000 1.500 -2.000	4.100 -7.000 1.500 -2.000	> 7.000, < 1.500
	Kelembapan udara (%) Lama masa kering (bulan)	< 3	3 - 4	4 – 6	> 6
3	Ketersediaan oksigen (oa) Drainase	Baik, sedang	Agak terhambat	Terhambat, agak cepat	Sangat terhambat, cepat
4	Media Perakaran (rc) Tekstur	Agak kasar, sedang, agak halus, halus	Agak kasar, sedang, agak halus, halus	Kasar, sangat halus	Kasar
	Bahan kasar (%) Kedalaman tanah (cm)	< 15 > 50	15 - 35 > 50	35 – 55 25 – 50	> 55 < 25
5	Retensi Hara (nr) KTK Tanah (cmol) Kejenuhan basa (%) pH H ₂ O	> 16 > 50 5,0 – 7,0	5 – 16 35 - 50 4,0 – 5,0 7,0 – 7,5	< 5 < 35 < 0,4 > 7,5	
	C-organik (%)	> 0,4	-< 0,4		
6	Hara Tersedia (na) N total (%) P ₂ O ₅ (mg/100 g) K ₂ O (mg/100 g)	Sedang Sedang Sedang	Rendah Rendah Rendah	Sangat rendah Sangat rendah Sangat Rendah	
7	Toksisitas (xc) Salinitas (dS/m)	< 5	5 - 8	8 - 10	> 10
8	Sodisitas (xn) Alkalinitas/ESP (%)	< 10	10 - 15	15 - 20	> 20
9	Bahaya Erosi (eh) Lereng (%) Bahaya Erosi	< 3	3 – 8 Sangat ringan	8 – 15 Ringan-sedang	> 15 Berat –sangat berat
10	Bahaya banjir/genangan pada masa tanam (fh) Tinggi (cm) Lama (hari)	- - -	- - -	25 < 7	> 25 -> 7
11	Penyiapan Lahan (lp) Batuan di permukaan (%) Singkapan batuan (%)	< 5 < 5	5 – 15 5 - 15	15 - 40 15 - 25	> 40 > 25

Keterangan:

S1: Sangat sesuai S2: Cukup sesuai S3: Sesuai marginal N: Tidak sesuai

Sumber: Ritung, dkk. (2011).

2.2 Kerangka berpikir

Evaluasi lahan merupakan sebuah alat perencanaan penggunaan lahan yang strategis dalam memprediksi keragaman lahan untuk melihat keuntungan yang diharapkan dari penggunaan lahan dan kendala dari penggunaan lahan yang produktif serta potensi degradasi lingkungan yang akan terjadi kedepannya yang disebabkan oleh faktor alam atau perbuatan manusia. Hardjowigeno (2010), menyatakan bahwa kegiatan pengembangan pertanian dapat mempengaruhi potensi penggunaan lahan, yang disebabkan karena adanya faktor iklim, aspek geologi dan aspek hidrologi yang terbentuk secara alami maupun pengaruh manusia. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan pertanian ini memerlukan informasi mengenai kondisi dan potensi lahan.

Kecamatan Dayeuluhur terdiri dari 14 desa, yang mana disetiap desa terdapat lahan agroforestri yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian.. Lahan yang dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan sistem agroforestri banyak digunakan untuk membudidayakan tanaman kapulaga dibawah tanaman tegakkan. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dayeuhluhur (2023), di Kecamatan Dayeuhluhur sampai pada triwulan tahun 2023, tercatat luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman kapulaga dengan menggunakan sistem agroforestri adalah seluas $417.908 m^2$.

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Cilacap (2023), Kecamatan Dayeuhluhur memiliki kelas kemiringan lereng mulai dari 0% sampai 8%, 8% sampai 15%, 15% sampai 25% dan 25% sampai 40%.Kecamatan Dayeuhluhur juga memiliki beberapa jenis tanah yaitu Alluvial, Grumosol, Latosol, dan Regosol.

Berdasarkan data curah hujan yang dikeluarkan oleh Balai Besar Wilayah Sungai Citanduy (2024), Kecamatan Dayeuhluhur memiliki 12 bulan basah pada tahun 2023 dengan rata-rata hujan 218 mm/bulan. Jika dilihat dari curah hujan di Kecamatan Dayeuhluhur sesuai untuk dikembangkan tanaman kapulaga dan jika dilihat dari ketinggian tempat dan jenis tanah di Kecamatan Dayeuhluhur memiliki beberapa tempat yang sesuai untuk pengembangan tanaman kapulaga.

Keterbatasan pengetahuan petani mengenai kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kapulaga tentunya berpotensi menimbulkan masalah dan juga kerugian bagi petani. Oleh karena itu, evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kapulaga dengan sistem agroforestri dirasa perlu untuk dilakukan. Evaluasi kesesuaian lahan ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya, yang terdiri atas: iklim, tanah, topografi, hidrologi yang sesuai untuk tanaman kapulaga.

Setelah kualitas dan karakteristik daerah penelitian telah diketahui, selanjutnya dilakukan *matching* antara kondisi lahan daerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman kapulaga. *Matching* dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan di daerah penelitian untuk syarat tumbuh tanaman kapulaga. Dari faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan daerah penelitian dan dapat direkomendasikan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk perbaikan lahan budidaya tanaman kapulaga.

Kesesuaian lahan yaitu penilaian dan pengelompokan, atau proses penilaian dan pengelompokan lahan dalam arti kesesuaian relatif lahan atau kesesuaian absolut lahan bagi suatu penggunaan tertentu. Kesesuaian sebagai kenyataan adaptabilitas atau kemungkinan penyesuaian sebidang lahan bagi suatu macam penggunaan tertentu. Penggunaan lahan (*Land Use*) diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual (Arsyad, 2000).

2.3 Hipotesis

1. Lahan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap sesuai untuk budidaya tanaman kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) dengan sistem agroforestri.
2. Tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap untuk budidaya kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) dengan sistem agroforestri adalah sesuai dengan faktor pembatas bahaya erosi dan hara tersedia.